

**TRADISI PENGGUNAAN BAHASA DEVAYAN DI KALANGAN
MASYARAKAT SIMEULUE**
(Studi Kasus di Desa Kampung Aie, Kec. Simeulue Tengah Kab. Simeulue)

Skripsi

Diajukan oleh:

FITRA WINANDA
Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Jurusan ASK/SKI (Sejarah Kebudayaan Islam)
NIM : 511303046



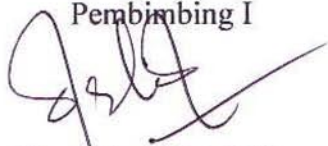
**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2017 M/ 1439 H**

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu
Beban Studi Program Sarjana (S1)

Oleh
Fitra Winanda

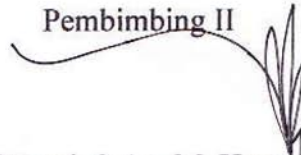
Disetujui Untuk Diuji/Dimunaqasyahkan Oleh :

Pembimbing I



Dr. Aslam Nur, MA
NIP. 196401251993031002

Pembimbing II



Sanusi, S.Ag. M. Hum
NIP. 197004161997031005

Mengetahui
Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam



Dr. Fauzi Ismail, M. Si
NIP. 196805111994021001

Telah Dinilai oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry, Dinyatakan Lulus dan Disahkan sebagai Tugas Akhir Penyelesaian Tugas Sarjana S-1 Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada Hari -Tanggal :

Rabu, 09 Agustus 2017

Di

Darussalam-Banda Aceh

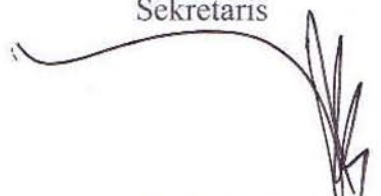
PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua



Dr. Aslam Nur, MA
Nip. 196401251993031002

Sekretaris



Sanusi, S.Ag., M.Hum
Nip. 197004161997031005

Penguji I



Anton Setia Budi, S.Pd., M.Sn
Nip. 19720618201101002

Penguji II



Dr. Hj. Nuraini A. Manan, M.Ag
Nip. 196307161994022001

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry



Syarifuddin M.A, Ph. D
Nip. 197001011997031005



KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis sampaikan ke hadirat Allah SWT, yang mana Allah telah memberikan segala rahmat dan nikmat serta kesehatan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Tradisi Penggunaan Bahasa Devayan Di Kalangan Masyarakat Simeulue (Studi Kasus Di Desa Kampung Aie, Kecamatan Simeulue Tengah Kabupaten Simeulue”**. Skripsi ini merupakan salah satu tugas dan syarat terakhir untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Shalawat dan Salam penulis sampaikan keharibaan Nabi Muhammad SAW, yang mana oleh beliau telah membawa umat manusia dari alam kebodohan ke jalan kebenaran yang penuh dengan ilmu pengetahuan sebagaimana yang dirasakan pada saat sekarang ini.

Ucapan terima kasih tidak lupa penulis sampaikan kepada dosen pembimbing yaitu Bapak Dr.Aslam Nur, MA sebagai Pembimbing I dan Bapak Sanusi, S.Ag. M. Hum, selaku Pembimbing II dalam menulis skripsi ini. Yang mana beliau telah banyak memberikan bimbingan, nasehat serta rela meluangkan waktunya untuk mengajari penulis dalam proses penyusunan skripsi ini. Sehingga melalui bantuan beliaulah skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Selanjutnya ucapan terimakasih kepada Bapak Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Bapak Syarifuddin, M.A, Ph.D. Ketua Jurusan Sejarah Kebudayaan

Islam Bapak Dr. Fauzi Ismail, M.Si. Penasehat akademik Bapak Bustami, S.Ag, M.Hum, serta semua dosen program studi Sejarah Kebudayaan Islam, dan tidak lupa pula penulis sampaikan kepada seluruh karyawan dan karyawan di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-RaniryHumaniora,. Dalam hal ini, dengan merekalah segala urusan dapat berjalan dengan lancar.

Selain itu juga secara khusus ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada Ayahanda tercinta Kalwiman dan Ibunda tercinta Safrina Wati, kedua orang tua yang tidak pernah lelah dalam memberikan dukungan, bimbingan, semangat, biaya serta mendoakan setiap langkah perjuangan penulis selama ini, orang tua yang tiada pernah henti mencurahkan kasih sayang kepada penulis yang membuat penulis semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah tepat pada waktunya. Juga kepada Agus Taruna dan Farid Alfarisi, adik-adik tercinta. Yang telah mendoakan penulis selama ini. Juga kepada Keuchik Desa Kampung Aie, Pemangku Adat, tokoh masyarakat sebagai Narasumber dalam pengmpulan data hingga melahirkan Skripsi ini dan juga masyarakat Desa Kampung Aie secara umum yang juga telah banyak berjasa kepada penulis. Juga kepada sahabat setia Penulis, yaitu bang Sanusi, S.Hi. Suci Akmalia, Agus Muliadi, bang Jimarussalam, Kak Nita Juniarti, Erwianto yang juga telah mengajarkan berbagai macam ilmu kepada penulis juga telah mendo'akan penulis. Juga kepada teman-teman angkatan 2013, teman-teman seperjuangan yang telah banyak memberi saran dan masukan yang tidak penulis sebutkan namanya satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa, skripsi yang penulis susun ini jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca yang sifatnya membangun, agar penulisan skripsi ini lebih baik dan bermanfaat bagi penulis dan para pembaca dimasa yang akan datang.

Akhirnya kepada Allah, penulis berserah diri semoga Allah SWT membalas semua amal dan jasa-jasa yang telah mereka berikan kepada penulis, *Amin-Amin ya Rabbal 'Alamin*.

Banda Aceh, 02 Agustus 2017
Penulis,

Fitra Winanda

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
ABSTRAK	v
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Mamfaat Penelitian	3
E. Penjelasan Istilah.....	4
F. Kajian Pustaka.....	6
G. Metode Penelitian.....	6
H. Sistematika Penulisan	11
 BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	 13
A. Letak Geografis	13
B. Keadaan Penduduk.....	15
C. Mata Pencarian	16
I. Sistem Sosial Dan Budaya	17
 BAB III DIALEK BAHASA DEVAYAN	 21
A. Sejarah Bahasa Devayan	21
B. Dialek Dan Karakter Bahasa Devayan.....	24
 BAB IV PENGGUNAAN BAHASA DEVAYAN MASA KINI.....	 36
A. Penggunaan Bahasa Devayan Di Kalangan Generasi Muda.....	37
B. Penggunaan Bahasa Devayan Di Kalangan Orang Tua.....	40
C. Kendala Penggunaan Bahasa Devayan Masa Kini	42
 BAB V PENUTUP	 44
A. Kesimpulan	44
B. Saran	45
 DAFTAR PUSTAKA	 47
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Tradisi Penggunaan Bahasa Devayan Di Kalangan Generasi Muda (Studi Kasus Desa Kampung Aie, Kec. Simeulue Tengah)”. Provinsi Aceh Memiliki banyak keragaman bahasa dan budaya. Kabupaten Simeulue adalah salah satu kabupaten di Aceh yang menggunakan empat bahasa diantaranya, bahasa Aneuk Jame, bahasa Devayan, bahasa Lekon, dan bahasa Sigulai. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam bagaimana perkembangan salah satu bahasa di Kabupaten Simeulue yaitu bahasa Devayan. Penelitian ini didorong oleh kenyataan bahwa masyarakat Simeulue khususnya generasi muda lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan bahasa daerah dalam pergaulan sehari-hari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif. pendekatan kualitatif bersifat participant observation yaitu peneliti sendiri menjadi instrument pengumpulan data. Metode Kualitatif mengumpulkan data dengan cara turun langsung kelapangan dan melihat langsung objek yang akan diteliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi bahasa Devayan pada generasi muda mulai memudar dan semakin terpinggirkan di tengah masyarakat khususnya Desa Kampung Aie, Kecamatan Simeulue Tengah.

Kata Kunci: Bahasa, Tradisi, Devayan

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aceh merupakan provinsi yang berada diujung Pulau Sumatera. Tidak hanya memiliki keragaman pulau dan suku, namun juga memiliki keragaman bahasa. Salah satu bahasa yang ada di Provinsi Aceh yaitu bahasa Devayan yang di gunakan oleh penduduk Kabupaten Simeulue khususnya di Kecamatan Simeulue Timur, Kecamatan Simeulue Tengah, dan Kecamatan Teupah Selatan.¹

Undang-undang Dasar 1945, Bab XV, pasal 36, menyatakan bahwa bahasa-bahasa daerah adalah bagian dari pada kebudayaan Indonesia yang hidup. Maka bahasa-bahasa daerah yang masih dipakai sebagai alat perhubungan dan dibina dan dipelihara oleh masyarakat pemakainya, serta dihargai dan dipelihara oleh Negara.²

Masyarakat generasi muda di Kabupaten Simeulue Tengah yang berkediaman di kota pada umumnya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar baik dalam keluarga ataupun dalam kehidupan sosial. Namun demikian masyarakat generasi muda Simeulue Tengah yang berada di kota tersebut mengerti dengan pengucapan bahasa Devayan. Sedangkan Pada Masyarakat generasi muda di pedesaan, bahasa Devayan lebih dominan dipergunakan dalam kehidupan sosial

¹Pemerintah Aceh, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, *Budaya Aceh*, (Banda Aceh: Tim Citra Kreasi Utama, 2009), Hlm 92.

²Baikhaqi A.K.dan kawan-kawan, Lebag Research IAIN Jami'ah Ar-Raniry dan Fakultas Keguruan Universitas Syiah Kuala, *Struktur Bahasa Gayo*, (Banda Aceh: 1977), Hlm 1.

mereka. Antara warga yang satu dengan yang lainnya bahasa Devayan menjadikan mereka terasa lebih akrab karena bahasa Devayan merupakan bahasa Ibu. Kabupaten Simeulue memiliki Empat bahasa lokal, Diantaranya bahasa Devayan, Sigulai, Lekon, dan Bahasa Aneuk Jame. Namun peneliti mengkhususkan untuk meneliti satu bahasa yaitu bahasa Devayan.

Seiring dengan perkembangan zaman penggunaan bahasa Devayan sebagai Identitas Masyarakat Kabupaten Simeulue khususnya Simeulue Tengah mulai memudar di tengah masyarakat terutama pada generasi muda. lebih buruk lagi seakan ada orang Simeulue Tengah tidak lagi mempunyai kebanggaan dalam berbahasa Devayan. Fenomena ini salah satunya disebabkan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya membudayakan bahasa Devayan. Hal tersebut sangat Kontras dengan bahasa Jawa yang selalu digunakan Masyarakat Jawa dimanapun mereka berada.

Masyarakat Simeulue tengah khususnya kalangan generasi muda lebih banyak membiasakan diri menggunakan bahasa Indonesia dalam pergaulan mereka sehari-hari. Generasi pemuda merupakan generasi penerus untuk masa depan masyarakat Simeulue khususnya Simeulue Tengah. Pola pikir dan tingkah laku generasi muda saat ini menjadi cerminan untuk masa yang akan datang. Berapa besarnya tantangan dan tanggung jawab budaya masyarakat Simeulue sekarang ini terhadap perbandingan tanggung jawab generasi muda pada zaman dahulu. Apabila generasi muda dalam kehidupan sehari-hari terus menggunakan bahasa Indonesia bagaimana dengan nasib bahasa Devayan kedepannya.

Masa krusial pada aspek daur hidup manusia adalah masa remaja. Semakin hari generasi muda ini semakin jauh akan nilai adat daerah Simeulue diterapkan. Kehilangan jati diri orang Simeulue dalam waktu yang sangat lama telah pudar, secuil contoh sebagian orang tua di Simeulue tidak mengajar anaknya bicara dalam bahasa Devayan. Belum lagi logat bahasa, sebagian orang Simeulue seakan merasa malu ketika berbicara dengan logat bahasa Devayan. Hal tersebut menimbulkan kekhawatiran khususnya bagi penulis bahwa lama-kelamaan bahasa tersebut akan memudar dan tidak lagi menjadi sebuah kebanggaan pada generasi muda masyarakat Simeulue.

Bedasarkan latar belakang diatas, dalam hal ini penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang **“Tradisi Penggunaan Bahasa Devayan Di Kalangan Masyarakat Simeulue”**.

B. Rumusan Masalah

1. Apa faktor yang menyebabkan generasi muda Simeulue kurang menggunakan bahasa Devayan dalam kehidupan sehari-hari?
2. Apa tindakan yang harus dilakukan agar bahasa Devayan tetap terjaga ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan generasi muda kurang menggunakan bahasa Devayan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Untuk mengetahui tindakan yang harus dilakukan agar bahasa Devayan tetap terjaga.

D. Manfaat Penelitian

Adapun mamfaat penelitiaan ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat akademis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan dari bidang kebudayaan dan sosial. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai bahan bacaan atau referensi bagi masyarakat dan pemerintah agar lebih memperhatikan eksistensi dan nilai kebudayaan lokal.

2. Secara praktis

Penelitian ini merupakan sebagai media untuk mensosialisasikan tentang pentingnya budaya dalam masyarakat.

3. Manfaat khusus

Manfaat khusus dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan bagi peneliti dan menambah keilmuan tentang permasalahan yang diteliti tersebut serta kesempatan bagi penulis untuk belajar mengaplikasikan teori-teori yang telah penulis dapatkan selama di bangku perkuliahan, khususnya Prodi Sejarah Kebudayaan Islam.

E. Penjelasan istilah

Penjelasan istilah sangat penting untuk di uraikan agar tidak terjadi kesalahpahaman dan dapat mempermudah pembaca memahami judul.

Adapun istilahnya sebagai berikut :

1. Tradisi

Tradisi berarti adat atau kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan masyarakat. Tradisi berarti penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan paling baik dan benar.³ Tradisi yang penulis maksud disini adalah tradisi penggunaan bahasa Devayan di kalangan masyarakat Simeulue Tengah dalam kehidupan sehari-hari.

2. Penggunaan

Penggunaan adalah proses, cara, perbuatan menggunakan sesuatu, pemakaian. Penggunaan yang dimaksud disini adalah pemakaian bahasa Devayan yang dipakai oleh masyarakat Simeulue Tengah pada saat ini.

3. Bahasa Devayan

Bahasa Devayan adalah salah satu bahasa lokal di Kabupaten Simeulue Provinsi Aceh. Bahasa Devayan digunakan di daerah Simeulue, khususnya Simeulue Timur, Simeulue Tengah, dan Teupah Selatan.⁴

4. Masyarakat

Dalam “kamus lengkap bahasa Indonesia” Masyarakat adalah sejumlah orang dalam kelompok tertentu yang berbentuk perikehidupan budaya, rakyat.⁵ Masyarakat

³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 2002), hlm. 1208.

⁴ Pemerintah Aceh, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, *Budaya Aceh*, (Banda Aceh: Tim Citra Kreasi Utama, 2009), Hlm 92.

⁵ Windy Novia, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Kasiko : Surabaya, Tt), hlm 344.

menurut penulis disini adalah sekumpulan besar rakyat yang hidup secara kelompok manusia yang melakukan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

F. Kajian Pustaka

Sejauh ini hampir tidak ada penelitian yang dilakukan mengenai bahasa Devayan. Sangat sulit untuk menemukan literatur yang terkait hal ini. Hanya ada satu buku yang ditulis oleh Martinus Nijhof dan H.T Damste dalam judul bukunya "*Ilmu Bahasa, Negara dan Bangsa-bangsa(Naska Simaloer)*". Diterbitkan oleh Lembaga Kerajaan untuk ilmu bahasa, Negara Dan Bangsa-Bangsa Hindia Belanda. Buku tersebut diterbitkan tahun 1916 yang menjelaskan tentang bagaimana Sejarah, dialek dan sastra bahasa Devayan secara umum.

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian adalah proses ilmiah yang selalu ada dalam kehidupan intelektual manusia berdasarkan sifat ingin tahu yang ada dalam hidup ilmunan. Dalam memenuhi hasrat tersebut ada dua cara yang digunakan yaitu pertama, dengan menggunakan akal sehat mengacu kepada kelaziman dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, melakukan kegiatan penelitian yang bersifat ilmiah berdasarkan kaidah dan cara berfikir yang sistematis yang melingkupi keseluruhan proses penelitian.⁶Sesuai

⁶ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi dan Masyarakat*, (Jakarta: Kencana, 2006)

dengan masalah dan tujuan yang telah ditetapkan maka pendekatan yang sesuai dengan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif bersifat participant observation yaitu peneliti sendiri menjadi instrument pengumpulan data.⁷ Metode kualitatif ini adalah pengumpulan data dengan cara turun langsung kelapangan dan melihat langsung objek yang akan diteliti. Metode Kualitatif ini yang nantinya akan melihat bagaimana tradisi penggunaan bahasa Devayan di kalangan masyarakat Simeulue di Desa Kampung Aie.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dikakukan di Desa Kampung Aie, Kecamatan Simeulue Tengah, Kabupaten Simeulue. Alasan peneliti meneliti Desa Kampung Aie adalah karena dahulunya bahasa Devayan adalah bahasa komunikasi di dalam lingkungan hidup masyarakat di Desa Kampung Aie. Tetapi, setelah desa tersebut semakin maju menjadi pusat perbelanjaan beberapa Kecamatan dan seiring dengan perkembangan zaman dalam lingkungan hidup bahasa Devayan sebagai bahasa komunikasi sudah mulai memudar.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yang lebih utama adalah orang-orang yang diamati atau diwawancarai, hasil wawancara dari informan seperti keuchik, masyarakat serta generasi muda yang melakukan tradisi menggunakan

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Reasearch dan Develepment*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm.8.

bahasa Devayan di kalangan generasi muda tersebut. Selain itu sumber tertulis seperti buku atau jurnal.

4. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari sabyek/subyek yang memiliki kuantitas dan krakteristik tertentu ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajarikemudian ditarik kesimpulannya.⁸Populasi yang penulis maksud disini adalah keseluruhan objek penelitian dalam hal ini adalah seluruh warga masyarakat Desa Kampung Aie. Pemilihan lokasi ini karena penggunaan bahasa Devayan di kalangan generasi muda sudah jarang digunakan di daerah tersebut. Dengan menggunakan sistem Purposif Sampling yaitu pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan. Adapun sampel yang diperlukan sebanyak 36 orang bersetatus warga Desa Kampung Aie yaitu diantaranyaanak generasi muda, keluarga muda dan orang tua dengankeriterianyasebagai berikut :

- Anak usia muda dengan usia rata-rata 10-24 Tahun
 - a. Tingkat SD/MI 6 orang terdiri atas :
 - 4 asli putra daerah (laki-laki 2 orang, perempuan 2 orang)
 - 2 pendatang (laki-laki 1 orang, perempuan 1 orang)
 - b. Tingkat SMP/MTSN terdiri atas :
 - 4 asli putra daerah (laki-laki 2 orang, perempuan 2 orang)
 - 2 pendatang (laki-laki 1 orang, perempuan 1 orang)

⁸Www. Pengertianku Net. Com, Diakses 30 Juli 2017

c. Tingkat SMA/MAN 6 orang terdiri atas :

- 4 asli putra daerah (laki-laki 2 orang, perempuan 2 orang)
- 2 pendatang (laki-laki 1 orang, perempuan 1 orang)

d. Tingkat perguruan tinggi 6 orang terdiri atas :

- 4 asli putra daerah (laki-laki 2 orang, perempuan 2 orang)
- 2 pendatang (laki-laki 1 orang, perempuan 1 orang)

- Keluarga muda sebanyak 6 orang dengan rata-rata usia 25-40 Tahun
- Orang tua dengan rata-rata umur 41 keatas sebanyak 6 orang.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam setiap kegiatan penelitian dibutuhkan objek atau sasaran penelitian. Dalam suatu survei penelitian, tidaklah harus diteliti semua individu yang ada dalam populasi objek tersebut⁹. Untuk memperoleh data yang akurat dan agar dapat memahami secara jelas tentang tradisi penggunaan bahasa daerah di kalangan masyarakat Desa Kampung Aie, maka digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Wawancara

Wawancara (*Interview*) adalah cara-cara memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap, baik secara individu maupun kelompok.¹⁰ Wawancara

⁹ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm 65.

¹⁰ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), hlm 22.

disini dilakukan dengan cara wawancara terstruktur. wawancara ini biasanya dilakukan dengan cara mempersiapkan terlebih dahulu bahan pertanyaan yang akan diajukan dalam wawancara nanti.

Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat. Dalam pelaksanaan pengumpulan data lapangan peneliti menggunakan metode wawancara atau diskusi mendalam. Wawancara atau diskusi mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara bertatap muka langsung dengan informan, dengan maksud mendapat gambaran lengkap tentang tradisi penggunaan bahasa Devayan di kalangan masyarakat Simeulue. Peneliti melakukan verifikasi data tidak hanya percaya dengan pertanyaan informan tetapi juga perlu mengecek dalam kenyataan melalui pengamatan atau dari informan yang satu ke informan yang lain.

b. Observasi langsung

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis dan perbuatan untuk kemudian dilakukan pencatatan secara sistematis kegiatan-kegiatan sosial yang nampak dalam masyarakat Desa Kampung Aie, seperti pada tradisi penggunaan bahasa Devayan. Maka dari itu observasi dilakukan oleh peneliti dengan bertemu langsung dengan objek yang diteliti. Hal yang terjadi objek observasi adalah masyarakat. Setelah kegiatan penelitian dengan menggunakan metode observasi dan wawancara dilaksanakan, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pengolahan data dan akhirnya diteruskan dengan penulisan kesimpulan hasil penelitian serta saran-saran.

c. Dokumentasi

Untuk memperoleh data yang lebih jelas, peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen dengan cara mengambil gambar dengan kamera dan alat rekam sebagai alat untuk wawancara. Dan untuk melengkapi penelitian ini peneliti memerlukan jurnal dan buku untuk memperluas struktur wawasan peneliti.

6. Teknik Pengelolaan Data Analisis Data

Teknik pengelolaan data yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan deskriptif kualitatif. Teknik ini berguna untuk menjelaskan bagaimana tradisi penggunaan bahasa Devayan dikalangan masyarakat Desa Kampung Aie. Data tersebut diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah data dicatat dan dikumpulkan, kemudian peneliti mulai menganalisis data tersebut atau melakukan penyederhanaan terhadap data yang diseleksi dengan cara mengelola atau menarik kesimpulan yang terkait dengan tradisi penggunaan bahasa Devayan oleh generasi muda di Desa Kampung Aie. Data yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian diuraikan pada bab hasil penelitian. Hasil pengelolaan dan analisis data tersebut yang selanjutnya diinterpretasikan.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini sangat penting dalam penulisan sebuah karya tulis yang bersifat ilmiah. Untuk mempermudah pemahaman para pembaca, maka akan dibahas per bab, dan masing-masing bab mempunyai sub tersendiri antara satu bab dengan bab lain. Bab pertama diantaranya pendahuluan, didalamnya diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, mamfaat penelitian,

penjelasan istilah, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Sementara bab kedua, penulis memberikan penjelasan tentang gambaran umum lokasi lokasi penelitian, didalamnya diuraikan letak geografis, keadaan penduduk, mata pencaharian, sistem sosial dan budaya.

Adapun Bab ketiga, penulis memberikan penjelasan tentang Dialek bahasa Devayan, didalamnya diuraikan sejarah bahasa Devayan, Dialek dan karakter bahasa Devayan. Selanjutnya Bab ke empat penulis memberikan penjelasan tentang penggunaan bahasa Devayan pada masa kini dikalangan Masyarakat, yang didalamnya meliputi penggunaan bahasa Devayan di kalangan generasi muda, tradisi penggunaan bahasa Devayan di kalangan orang tua, dan kendala bahasa Devayan pada masa kini. Pada Bab terakhir yaitu Bab kelima merupakan penutup yang didalamnya diuraikan kesimpulan dan saran.

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis

Kabupaten Simeulue adalah salah satu yang termuda di provinsi nanggroe Aceh Darussalam, merupakan hasil perjuangan secara estafet dan berkelanjutan yang dimulai sejak tahun 1957 melauai kongres rakyat Simeulue di Desa Luan Balu. Sebelum tahun 1957 daerah ini merupakan salah satu kewedanaan dan merupakan bagian dari Kabupaten Aceh Barat. Seiring dengan perkembangan dan penambahan jumlah penduduk yang diikuti dengan semakin pesatnya perkembangan sosial budaya masyarakat, maka pada 12 Oktober 1999 berdasarkan Undang-Undang Nomor 48 Tahun 1999, pemerintah secara resmi memutuskan untuk memekarkan kabupaten Aceh Barat menjadi Kabupaten Simeulue.¹¹

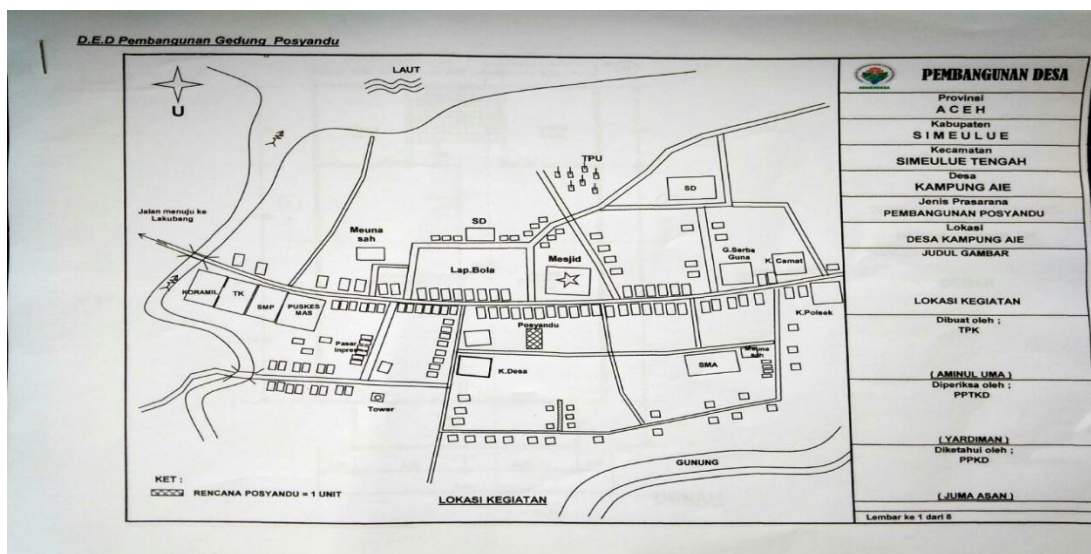
Kabupaten Simeulue dengan Ibukotanya Sinabang terletak di sebelah barat provinsi Aceh Darussalam dengan jarak 105 mil laut dari meulaboh kabupaten Aceh Barat atau 85 mil laut dari Tapaktuan, Kabupaten Aceh Selatan. dan selanjutnya berada posisi antara 20 15' 20 55' Lintang Utara dan 95 40' 96 30' Bujur Timur. Luas kepulauan Simeulue adalah 212.512 Ha terdiri dari pulau Simeulue dan 41 buah pulau-pulau kecil disekitarnya. letak Geografis membentang dari barat ke timur yang

¹¹ Adityawarman, *Professionalism Courage Dignity*, (Banda Aceh : Biro Hubungan Masyarakat Kepolisian Negara Republik Indonesia Derah Nanggroe Aceh Darussalam, 2009), Hlm 225-228.

dibatasi/dikelilingi oleh Samudra Indonesia serta berbatasan langsung dengan perairan Internasional (Samudra Hindia).¹²

Adapun letak Desa Kampung Aie (lokasi penelitian) berada di Kecamatan Simeulue Tengah Kabupaten Simeulue. Desa tersebut menjadi Ibukota Kecamatan Simeulue tengah dan juga menjadi pusat perbelanjaan kedua teramai setelah Ibukota Kabupaten Simeulue yaitu Sinabang yang berada di Kecamatan Simeulue Timur. Desa tersebut di himpit beberapa Desa diantaranya sebelah Timur berbatasan dengan Desa Suak Baru (Lakubang), sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kuta Baru, Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Wel-wel dan sebelah Utara berbatasan langsung dengan Laut lepas Samudera Hindia. Di Desa Kampung Aie terdapat empat Dusun diantaranya Dusun Bale, Dusun Tambak, Dusun Ladang, dan Dusun Sakti.

Peta Desa Kampung Aie :



¹² Arsin Rustam, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Simeulue, *Guide To Simeulue*, (Thn 2003), Hlm 1.

B. Keadaan Penduduk

Penduduk Kabupaten Simeulue berjumlah 90.291 jiwa terdiri dari 46.421 jiwa laki-laki dan 43.870 jiwa perempuan (kondisi Tahun 2016) menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Simeulue yang tersebar di sepuluh Kecamatan¹³, Antara lain :

No	Nama Kecamatan	Jumlah Laki-laki	Jumlah Perempuan
1	Teupah Selatan	4.656	4.452
2	Simeulue Timur	14.165	13.365
3	Teupah Barat	4.049	3.854
4	Teupah Tengah	3.197	3.097
5	Simeulue Tengah	3.530	3.350
6	Teluk Dalam	2.781	2.617
7	Simeulue Cut	1.634	1.528
8	Salang	4.364	4.112
9	Simeulue Barat	5.608	5.208
10	Alafan	2.437	2.287
Jumlah Total Keseluruhan			90.291 Jiwa

¹³Badan Pusat Statistik Kabupaten Simeulue, (Tahun 2016).

Sementara itu untuk data penduduk Desa Kampung Aie Jumlah Laki-laki 847 orang dan jumlah Perempuan 820 Orang. Total jumlah penduduk Desa Kampung Aie sebanyak 1.667 orang.

No	NAMA DUSUN	JUMLAH KK
1	Dusun Sakti	83 KK
2	Dusun Bale	118 KK
3	Dusun Ladang	98 KK
4	Dusun Tambak	186 KK
TOTAL		485 KK

C. Mata Pencarian

Masyarakat Simeulue mempunyai mata pencarian yang bersumber dari bekerja pada sektor pertanian (62,8%). Sedikit sekali yang bergerak dibidang lainnya seperti pedagang, pengrajin, Pegawai Negeri Sipil, buruh, dan lain-lain. Kondisi tersebut tergambar dari sumbangan terbesar terhadap produk domestik regional bruto (PDRB) yaitu sektor pertanian (67,01%), subsektor peternakan merupakan kontributor terbesar (23,39%) terhadap sektor pertanian, sedangkan subsektor kehutanan, tanaman pangan, perkebunan dan perikanan masing-masing menyumbang 21,48%,

12,02%, 7,26% dan 2,85%.¹⁴ Keadaan tersebut juga hampir sama dengan persentase masyarakat yang ada di lokasi penelitian di Desa Kampung Aie yang mana, pertanian dan pekebun sebesar 50%, nelayan 10%, pedagang 20% dan Pegawai Negeri Sipil 20%.¹⁵

D. Sistem Sosial dan Budaya

Kebudayaan Simeulue memiliki kebudayaan yang majemuk, hal ini merupakan suatu bukti bahwa penduduk yang mendiami pulau Simeulue terdiri dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda. Namun pulau Simeulue merupakan bagian dari daerah Aceh, maka kebudayaan masyarakat Simeulue pada dasarnya diwarnai oleh budaya Aceh yang Islam. Namun pengaruh agama Hindu yang telah berurat berakar sebelum masuknya agama Islam masih ketat berpengaruh. Hal ini terlihat pada adat Istiadat, seni budaya dan acara spiritual lainnya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.¹⁶

Bahasa yang digunakan sebagai bahasa ibu dalam kehidupan sehari-hari terdiri dari 4 (Empat) bahasa, yaitu : bahasa Aneuk Jame, bahasa Devayan, bahasa Sigulai, dan bahasa Leukon. Bahasa leukon ini digunakan oleh Minoritas penduduk sehingga bahasa tersebut hingga saat ini hampir punah. Kesenian tradisional pulau Simeulue

¹⁴ Badan Pusat Statistik Kabupaten Simeulue (Tahun 2013)

¹⁵ http://prodeskel.Binapemdes.Kemendagri.go.id/grid_klpumur_pendidikan.com (diakses: senin, 20 Februari 2017).

¹⁶ Arsin Rustam, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Simeulue, *Guide To Simeulue*, (Thn 2003), Hlm 6.

mempunyai identitas relegius, Heroik dan beraliran sastra Melayu. Jenis-jenis kesenian tradisional yang masih tetap dilestarikan sampai saat ini adalah :

- Rafa'i Dabus
- Angguk
- Nandong
- Nanga-nanga
- Galombang
- Tari ma'inang Pulau Kampai
- Sidampeng
- Mangarak marapulai

Budaya masyarakat yang masih tetap dilestarikan dalam rangka perayaan hari-hari besar islam dan acara lainnya masih dapat kita lihat samapai saat ini seperti : perayaan maulid Nabi Muhammah SAW, Kenduri Laot, Kenduri Blang, Tulak Bala. Pakaian sehari-hari masyarakat sejak dulu sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Kalau wanita wajib menutup aurat dari ujung kaki sampai kepala, bagi kaum wanita kalau tidak memakai jilbab minimal memakai selendang yang menutup kepala. Pada zaman dahulu kaum wanita biasanya memakai kain sarung. Akan tetapi dengan perubahan zaman telah banyak berubah.¹⁷ kaum wanita sudah banyak memakai pakaian model celana atau baju blus. Namun masih dalam batas-batas

¹⁷ Arsin Rustam, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Simeulue, *Guide To Simeulue*, (Thn 2003), Hlm 5.

keadaan tertutup aurat. Bagi kaum laki-laki dewasa memakai pakain sopan ala nasional.¹⁸

Tata keramah dalam kehidupan masyarakat merupakan hal yang sangat penting, orang asing atau pendatang masuk kesatu kampung atau bertemu antara seorang per orang disuatu tempat mempunyai tata kerama yang harus dipahami. Apabila seorang pendatang yang bersangkutan harus mengucapkan “ Assalamualaikum” kemudian berjabat tangan atau bersalam-salaman memperkenalkan diri. Hal lain yang sangat penting dalam tata kerama kehidupan sehari-hari yaitu memberikan suatu harus dengan tangan kanan dan bila memanggil melambai seseorang juga harus dengan tangan kanan. Penggunaan tangan kiri agaknya terasa tabu.¹⁹

Masyarakat Simeulue Menganut Sistem Patrinal, artinya garis keturunan anak dari garis keturunan ayah, jika ibu meninggal maka yang bertanggung jawab terhadap anak adalah ayah, tetapi kalau sang ayah meninggal, maka yang bertanggung jawab adalah wali pihak ayah, yaitu saudara kandung laki-laki. Kalau saudara kandung laki-laki tidak ada maka yang bertanggung jawab adalah saudara sepupu laki-laki pihak ayah, kalau juga tidak ada maka yang bertanggung jawab adalah saudara laki-laki ayah yang seketurunan walaupun terlihat yang mempunyai tanggung jawab pihak wali. Namun saudara laki-laki pihak perempuan atau “lulu” mempunyai kedudukan sendiri.

¹⁸ Arsin Rustam, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Simeulue, *Guide To Simeulue*, (Thn 2003), Hlm 6.

¹⁹ *Ibid.*, Hlm 7

Dalam masyarakat, ahli famili dari pihak ibu disebut waris atau “laulu”, sedang ahli famili dari pihak laki-laki disebut wali atau “amarehet”. Kesatuan kekerabatan dalam masyarakat Simeulue terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum kawin. dan sistim kekerabatan yang lebih luas lagi yaitu hubungan seketurunan atau suku dan hubungan tali perkawinan yang disebut dengan kaum (haum) famili. Lahirnya sistim suku tersebut dapat kita pahami bahwa penduduk Simeulue berasal dari berbagai daerah di Sumatera baik dari Aceh, Minang, dan Batak maupun juga dari Bugis dan pulau Jawa. Sehingga di Simeulue (Simulul) dikenal beberapa suku antara lain : Dakwa (Ra’awa), Dainang, Lanteng, Dagang, Aceh, Pamuncak, Pamuncak Mudo, Mhajungkan Lasali, Datuk Mudo, Abon, Bihao, Fangaon (Bengawan) dan lain-lain.²⁰

Adapun di lokasi penelitian Desa Kampung Aie sendiri sama halnya dengan sistim sosial budaya, adat-istiadat serta tata keramah masyarakat yang ada di kabupaten Simeulue pada umumnya. Namun hanya sedikit perbedaan dengan daerah-daerah atau desa-desa lainnya. Seperti bahasa yang digunakan masyarakat di Desa Kampung Aie yaitu hanya menggunakan bahasa Devayan dan suku yang ada di Desa tersebut hanya ada suku Lanteng dan suku Dagang saja. Sementara itu untuk kesenian-kesenian tradisional yang di tampilkan terdapat sedikit perbedaan, di Desa Kampung Aie hanya ada kesenian diantaranya, Rafa’i Dabus, Nandong, Nangananga, Galombang, Sidampeng, Mangarak marapulai.

²⁰Iskandar Eko Priotomo, dkk., *Jurnal Hasil Penelitian Kesejarahan dan Nilai Tradisional/Suwa*, (Banda Aceh: 2006), Hlm 8-9.

BAB III **DIALEK BAHASA DEVAYAN**

A. Sejarah Bahasa Devayan

Dalam bulan November 1854 mantan residen dari Tapanuli F. H. J. Netscher mengunjungi Pulau Simeulue yang ditandai sebagai “pulau Hog” di peta-peta laut Inggris. Dalam karangannya (majalah I. T. L. V. 403) dia mengatakan bahwa bahasa mereka seluruhnya sama dengan orang-orang melayu dari dataran tinggi Padang, sehingga dia dengan mudah dapat berbicara dengan orang-orang pribumi dengan menggunakan bahasa melayu. Akan tetapi, selanjutnya dia mencatat mereka masih memiliki satu bahasa lain, yang disebut bahasa daerah. Akan tetapi ini merupakan campuran dari Aceh dan melayu. Sangat jarang digunakan di pantai timur laut, karena disana tidak ada orang-orang Aceh.

K. F. H. Van Langen yang pada awal 1881 melakukan perjalanan ke Simeulue, berpendapat (majalah I. T. L. vk. XXVII 383), bahwa penduduk Simeulue masih termasuk suku dari Nias. Akan tetapi bahasa mereka berbeda dengan yang digunakan di Nias, meskipun banyak kata-kata menunjukkan adanya hubungan erat dengan bahasa tersebut.²¹

Dalam majalah ilmu bumi Hindia-Belanda Gen Tahun pertama, bag. III Halaman satu, Van Langen menyebutkan suatu kisah rakyat yang menerangkan kejadian aneh bahwa penduduk di daerah-daerah simeulue Tepah dan Lekon menggunakan bahasa

²¹ H. T. Damste, *Ilmu Bahasa, Negara dan Bangsa-Bangsa*, (Hindia Belanda: 1961), Hlm 2.

yang sama sekali berbeda dengan daerah-daerah Salang dan Sigulai, dimana bahasa Nias yang digunakan. Ini juga menerangkan kenyataan bahwa penduduk dari Simeulue terdiri dari dua kelompok utama, penduduk asli atau amborigin dengan bahasa berbeda dengan Nias dan orang-orang Nias yang menggunakan bahasa mereka sendiri. Hubungan dengan bahasa yang digunakan (penduduk pribumi) dengan bahasa Hindia-Belanda lain tidak dapat kami temukan. Akan tetapi kami mendapatkan bahwa banyak kata-kata dari Nias dimasukkan kedalam bahasa ini. Apakah ini disebabkan karena adanya percampuran dengan penduduk pribumi dan orang-orang Nias atau suatu hubungan suku.

Penulis yang sama menulis dalam pantai barat Aceh (T. A. G. seri V 511) bahasa Simeulue mungkin merupakan dialek dari Nias, dimana banyak kata-kata melayu dimasukkan. Meskipun menurut legenda yang beredar di Simeulue merupakan bagian dari suku Gajo, tetapi mereka tidak berbicara dengan orang-orang gajo, dan rupanya bahasa mereka telah berkembang secara mandiri. Ini diikuti dengan daftar sebanyak 23 kata, yang rupanya yang diambil dari bahasa Teupah dan Simeulue, tetapi tidak selalu ditulis atau diterjemahkan dengan benar.²²

L. C. Westenenk menetapkan dalam sumbangan T. L. dan V. N. I. LVI 302 bahwa Netscher salah menyebutkan bahwa bahasa pribumi adalah gabungan dari Aceh dan Melayu. Bahwa seseorang dari Nias yang ikut dengannya tidak dapat berbicara dengan orang-orang Simeulue Utara, dimana menurut Van Langen bahasa

²² H. T. Damste, *Ilmu Bahasa, Negara dan Bangsa-Bangsa*, (Hindia Belanda, 1961), Hlm 4.

Nias menjadi bahasa penduduk disana. Dan menurutnya bahwa gajo susah dimengerti, tetapi banyak penduduk pulau menggunakan bahasa Minangkabau dan Aceh.

Bahasa Aceh dan Minangkabau umum digunakan dipulau ini, dan bahasa Nias tidak ada yang mengerti. Tetapi Van Langen justru mengatakan bahwa penduduk di bagian Selatan menggunakan bahasa lain dari yang berada di Utara. Daftar kata-kata yang disampaikan oleh Westenenk adalah tentang “leng bano” bahasa dari daerah-daerah Teupah dan Simeulue di bagian Selatan dan terbesar dengan paling sedikit dari pulau tersebut. Kedekatan Simeulue dengan Aceh dan Minangkabau sudah tentu memberi dampak terhadap bahasa daerahnya. Dalam bahasa ini terdapat banyak kata-kata dalam bentuk Aceh dan Minangkabau.

Orang-orang Simeulue tidak memiliki tulisan huruf sendiri, bahasa setempat hanya digunakan untuk saling berkomunikasi.²³ Dalam wawancara penulis dengan para tokoh masyarakat bahwasanya bahasa Devayan adalah bahasa asli Simeulue dan dipakai sejak dari nenek moyang masyarakat simeulue itu sendiri. Namun bahasa tersebut hanya dipakai di sebagian daerah Simeulue saja. diantaranya Kecamatan Teupah Tengah, Teupah Barat, Simeulue Tengah, Simeulue Cut. sementara di daerah kecamatan lainnya memakai bahasa pribumi lainnya.

B. Dialek dan Karakter bahasa Devayan

²³ H. T. Damste, *Ilmu Bahasa, Negara dan Bangsa-Bangsa*, (Hindia Belanda, 1961) Hlm 5-7.

Tekanan suara sebagian besar jatuh pada suku kata terakhir, tetapi ini biasanya tidak begitu penting, namun berdasarkan wawancara penulis dengan Agus Mulaidi warga asli Simeulue Tengah, beliau mengatakan bahwa tekanan suara pada kata terakhir kalimat sangat penting karna memperjelas kata-kata bahasa Simeulue ketika diucapkan.²⁴kalimat-kalimat berikut ini H.T Damste telah menulis miring suku-suku kata yang diberi tekanan :

Nga Sara Teungku Manggarang *ere*, banonete pulau Bangka mamoti-motiyah me lo simolol, lentok ia e ba lo nipanggal sagalo rajo-rajo. Lingne e de o ere nga o fesang e Bangka banomere, miena-ena a o.(ada satu tengku yang tegas ini, datangnya dari pulau Bangka pergi berjalan-jalan ke Simeulue, sesampainya di teluk di panggil segala raja-raja, katanya saya datang dari pulau Bangka ketempat kalian ini, lihat-lihat lah saya).²⁵

- Perubahan bunyi

Pada awal suatu kata huruf f dan b, d dan r, s dan c sering bertukar, dan juga pada awal suku kata kedua bunyi h, ch dan k bertukar. Fa, fa, fa'al, falong, fano, fel, fengi, fere, foha, lebih kedengaran sopan dan kuno dari pada ba, ba, ba'al, balong dan lain-lain. Hingga dai, dalan, dan lain-lain. Sama dengan kae, kebau, kahan dan lain-lain, tetapi sering kita mendengar bahwa yang kasar dan halus digunakan bersama-sama sehingga rupanya tidak ada perbedaan besar. Suku kata yang kadang-kadang

²⁴ Wawancara Dengan Saudara Agus Muliadi, Warga Simeulue Tengah, 05 Juni 2017

²⁵H. T. Damste, *Ilmu Bahasa, Negara dan Bangsa-Bangsa*, (Hindia Belanda, 1961), Hlm 8.

terbuka, pada saat lain ditutup dengan h yang diucapkan dari kerongkongan dan sering mereka membuka dan menutup suatu suku kata yang mulai atau berakhir dengan huruf hidup dengan k yang diucapkan dengan tekanan yang kuat dan lain kali ini tidak dilakukan. Maka taineh: tai'ne (tingginya). Taineh lebih banyak digunakan di daerah tepah sedangkan tai'ne lebih Devayan, tetapi perbedaan ini tidak selalu dapat dijelaskan hanya karena perbedaan suku. Seorang pembicara sering melakukan hal-hal yang tidak konsekuen, karena variasi yang terjadi. Menurut H.T Damste sesuai kemauan sendiri saja. Perbedaan dalam arti sebagai akibat menggunakan atau tidak menggunakan "h" tidak dapat dia temukan, juga tidak sebagai suatu aturan yang dia ikuti.

Akhiran -as berganti dengan ay atau ai, maka terdengar toas, lepas atau foras, nas disamping toay, lepay, a'tay, boray, nay. O ditukar dengan e, mon, diikuti dengan ng, memberikan dimana tekanan suara selalu pada suku kata terakhir maka menjadi meneng. Disamping mamoleng, juga terdengar mameleng. Gabungan do-fengi menjadi dofongi.²⁶ Contoh-contoh bahwa o menguasai huruf hidup didekatnya seperti:

- moro i = mero i (dimana)
- owolofil = owila ofil (tau saya berapa).

Bahwa e berubah menjadi e atau i dapat dilihat dalam fel yang berasal dari ofel atau ofil. Pada akhir suatu kata e berubah kalau digantungkan dengan ng misalnya :

²⁶ H. T. Damste, *Ilmu Bahasa, Negara dan Bangsa-Bangsa*, (Hindia Belanda, 1961), Hlm 9.

- ye = ne
- yeng = neng.

Ae, ai, dan ia sering dijadikan suatu menjadi e. misalnya :

- daifa = defa
- mainihi = menihi (mimpi)
- mae = me (mana)
- Siamonan = semonan (dahulu kala)
- dia'oh = de'oh (saya)
- nialinafian = nialinafen (diikuti)

Antara kata yang berakhir dengan huruf hidup dan kata pengganti milik berikutnya, orang ke satu *oh* atau *o*, dimasukkan suara hidung *ng*, sedangkan sebelum *ta* kata ditutup dengan *n*. Seringkali bunyi hidung bersamaan dengan huruf *k* yang kadang-kadang ditambahkan di depan atau sebagian akhiran.²⁷Contoh :

- Ahing oh = abang saya
- Lumang oh = rumah saya
- Tidau oh = permintaan saya
- Aratong oh = milik saya
- Atang o = orang-orang saya
- Ayang o = ayah saya
- Ayanta = ayah kami

²⁷ H. T. Damste, *Ilmu Bahasa, Negara dan Bangsa-Bangsa*, (Hindia Belanda: 1961), Hlm 11.

- Aratonta = milik kami
- Rajonta = raja kami

Selanjutnya *Ne* kadang berfungsi sebagai petunjuk penekanan. Diperkaya dengan petunjuk penekanan *ia*, menjadi gabungan *ne-ya* kadang juga disatukan menjadi *nya*.

Contoh :

- Ohay = saya tidak mau
- Oprang = saya memerangi anda
- Maitoaso = saya lepas anda
- Tabaya rajo ta ere = kami mengangkatnya menjadi raja kami disini
- Mitoas a'o = lepaskan saya
- Niyob angen = angin bertiup
- Fado nitae woneya = abangnya tidak menjawab
- Nianengiah = dia diam saja
- Ninto' o = dia memukul anda
- Daoleng me luma = mereka pulang
- Dana'en anneya = mereka hidangkan makannya

dari contoh-contoh yang diberikan ternyata, bahwa kata-kata kerja netral dirubah, nanti kita akan melihat bahwa bentuk-bentuk “es” bagi aghiran juga ditambahkan.²⁸ Pokok kata kerja yang tidak dirubah di temukan sebagai perintah. Contoh :

²⁸H. T. Damste, *Ilmu Bahasa, Negara dan Bangsa-Bangsa*, (Hindia Belanda, 1961), Hlm 12.

- To'as a'o = lepaskan saya
- Da okom da adat e' baha banoya = perkenalkan agama dan adat di negeri
- Abe le sao tongi ! = ambil kantung !

Selanjutnya sebagai bentuk perintah, contohnya :

- Nae fele foras satodo = pergi beli sedikit beras
- Ne totok me ro'i = pergi dan tanyakan
- Me mon sibo mano' ede = tolong usir ayam itu
- Fere ndo taren te ere = jangan tinggalkan tempat ini

Dalam bentuk perintah maka kata kerja maka ditambahkan juga dengan tambahan didepan dalam bentuk orang kedua, contoh :

- Mitaren ame = kalian tinggal disini saja
- Mito'as a'o = kalian lepaskan saya

Kata-kata yang berfungsi sebagai kata kerja, contoh :

- Besang sa'a ahineya = saudaranya datang
- Leng sa'a ahineya = pergi kata saudaranya berbicara
- Lento do'i nitoto = sampai disana dia menanyakan

Katama dibentuk kata-kata yang kadang-kadang diartikan sebagai kata nama dan kadang juga sebagai kata pembagi,²⁹ contoh :

a. Akjetif

- Ma - toha = tua

²⁹ H. T. Damste, *Ilmu Bahasa, Negara dan Bangsa-Bangsa*, (Hindia Belanda, 1961), Hlm 14.

- Ma - re en = baik, bagus, cantik
- Ma - etem, metem = hitam
- Ma - oto = berlubang
- Ma - omor = umur tua
- Ma - sala = bermasalah

b. Kata-kata dengan arti verbal

- Ma - tuas = selesai
- Ma - totos = rontok, tumbang
- Ma - totong = dinyalakan, terbakar
- Ma - ta'u = beristirahat³⁰

Bentuk kata *ma* ini sama sifatnya dengan susuluan turunan *mal* :

a. Dari kata sifat

- Mal - aheli = mengagetkan, kaget
- Mal - angoi = berenang

b. Kata benda

- Mal - ahoi = terbakar, kebakaran
- Mal - anak = melahirkan anak
- Mal - ahi = bersaudara, mempunyai saudara
- Mal - loha = memegang dayung, mendayung
- Mal - inafi = menceritakan, memiliki cerita

³⁰*Ibid.*

- Mal - oyol = bertunas, ujung tunas
- Mal - eler = berakar, memiliki akar
- Mal - olot = bergetah, melekat
- Mal - falihi = di tumbuh di rumput
- Mal - fano = memiliki tempat atau memiliki tanah

c. Kata-kata ceritera

- Mal - aset-aset = mengikuti (jejak,jalan)
- Mal - afen = mengikuti, ikut
- Mal - ayam-layam = bermain atau jalan-jalan
- Mal - iob = meniup
- Mal - lofa-lofa = gembira berloncatan
- Man - silol = meludah
- Man- tai-tai = buang air besar
- Man - tehem-tehem = mendeheh
- Man - sasahuli = kadang-kadang
- Man - sara-sira = masing-masing satu
-

Dalam hubungan ini harus juga di sebutkan :

- Mang - ao = haus
- Mang - ura = muda
- Mang - ida = mau terjadi

- Mang - oleng = susah (kembali)³¹

Serta kata-kata bagi, yang menerangkan suatu kegiatan berulang atau melakukan sesuatu, contoh :

- Man - si - buha = bertamu (seseorang), bertemu
- Man - si - ento = saling memukul, berkelahi
- Man- si - jojos = berhantam
- Man - si - ibo-ibo = saling bersedih, bersedih
- Man - si - taren-taren = saling meninggalkan

Suku kata depan *majuga* ditempatkan untuk cerita. Jika kata cerita mulai dengan *kh*, *h* atau *r*, maka didepan kata di tambahkan *ma* saja Contoh :

- Ma - hawal an = mencari makan (sedang)
- Ma - hokor fon nol = memarut kelapa (sedang)
- Ma - rada ata = memegang orang (sedang)

Apabila ceriteranya dimulai dengan huruf hidup, maka kata *ng* dimasukkan contoh :

- Ma - ng - an layap = sedang makan nasi
- Ma - ng - inom oek = minum air, sedang meminum air
- Ma - ng - san beti = memikul peti
- Ma - ng - ngena-ngenak bano = melihat-lihat negeri³²

Dalam bunyi awal *s* atau *t*, maka didepan diganti dengan *n*, contoh :

³¹H. T. Damste, *Ilmu Bahasa, Negara dan Bangsa-Bangsa*, (Hindia Belanda, 1961) Hal, 17

³² H. T. Damste, *Ilmu Bahasa, Negara dan Bangsa-Bangsa*, (Hindia Belanda, 1961), hlm18.

- Ma - nasai e'nen = mencuci pakaian dari kata sasai (cuci)
- Ma - nongkol = membangunkan dari kata songkol (membangunkan)
- Ma - nidao ampon = meminta ampun dari kata tidao (minta)
- Ma - nungkal = memasak dari kata tungkal (masak)
- Ma - nete' = menggendong dari kata tete' (gendong)
- Ma - noto' = menanyakan dari kata toto' (Tanya)
- Ma - naren = meninggalkan dari kata taren (tinggal)

Untuk kata-kata awal *b*, *f*, dan *p* diganti dengan *m* :

- Ma - mayar = membayar dari kata fayar (bayar)
- Ma - muha = ketemu, bertemu dari kata fuha(temu)
- Ma - ma'al = menunggu dari kata fa'al (tunggu)
- Ma - mati = memotong padi dari kata fati (potong padi)
- Ma - mot = mencuri dari kata fot (curi)
- Ma - mancong = memancung dari kata pancong (pangung)
- Ma - marentah = memerintah (perintah)
- Ma - maleu-maleu = mencela

Berbagai kata-kata nama sifat menggunakan awalan *a*, Contoh :

- A-tare = panjang
- A-fite' = pendek
- A-tas =tinggi
- A-teloe-teloe = rendah

- A-rao = jauh
- A-ken = dekat
- A-fel A-fel = banyak orang, banyak
- A-lefo = besar
- A-lafay = betina
- A-forat = berat³³

Kata untuk masa lalu *ngang, nga* atau :

- Ngang nifahai fa'done = dia telah memakai bajunya
- Ngang miabe' aratonta = dia telah mengambil harta kami
- Aratoya masarek ang niabek si mamot = pencuri sedang mengambil semua barangnya
- Ngang o hawel = apakah anda telah menikah?

Kata untuk masa sekarang *beteng, atau feteng* :

- Ede ahay moya beteng nian kebau = padi anda sedang dimakan kerbau
- Lumamo beteng nitotong = dia sedang membakar rumah anda
- Nga'i sara tengku, feteng ia managaji = ada tengku yang sedang mengaji.

Kata untuk masa depan *siuk, sinuk, (nanti)* :

- Lumaya sinuk nitotong = nanti dia membakar rumah
- Sinu' nifunu o tengku ede = nanti tuanku akan membunuh kamu

³³ H. T. Damste, *Ilmu Bahasa, Negara dan Bangsa-Bangsa*, (Hindia Belanda, 1961), Hlm 24.

- Reo me a'o mangaji = saya pergi mengaji
- E'ise ede mengia merek = dia pergi tidur.

Menentukan waktu :

- Hari = balal, falal
- Malam = bengi, fengi
- Siang hari = falal fano
- Malam hari = fengi fano
- Sore hari = aktelofalal
- Tengah malam = tengah bengi
- Pagi sekali = melafe' teher
- Kemarin = nansifalal
- Besok = deman
- Lusa = dofongi
- Nanti = sinuk
- Masa dulu = semonan
- Sudah = ngang
- Bulan = bawa
- Tahun = taon
- Kapan? = engkan?
- Te ere,te dia = dari sini(mulai)³⁴

³⁴ H. T. Damste, *Ilmu Bahasa, Negara dan Bangsa-Bangsa*, (Hindia Belanda: 1961), Hlm30.

BAB IV

PENGUNAAN BAHASA DEVAYAN PADA MASA KINI DIKALANGAN MASYARAKAT

Kehidupan suatu bahasa dan sastra daerah sangat ditentukan oleh intensitas penggunaannya didalam masyarakat, khususnya dikalangan khusus (kelompok eknik) yang memilikinya sebagai indentitas kesukubangsaan.pengertian intensitas ini dapat dilihat dalam kaitan dengan seringnya bahasa (dan sastra) itu digunakan, serta dapat pula dilihat dari persentase penggunaanya dalam suatu komunitas, ataupun dari tingkat kemampuan rata-rata anggota masyarakat dan menguasai seluruh segi penggunaan bahasa yang bersangkutan dengan sebaik-baiknya.

Vitalitas suatu bahasa daerah dapat diukur dengan melihat keberfungsiannya. khusus mengenai penggunaannya dalam komunikasi sehari-hari, perlu diberikan catatan bahwa hal itu dapat terjadi pada ranah alamiah seperti yang sudah lazim ditemui yaitu diantara para penutur yang memilikinya sebagai bahasa ibu. Namun, hal itu juga sebenarnyadapat diperluas dalam penggunaan lintas suku bangsa , dimana salah satu pihak atau bahkan kedua pihak memperoleh kemampuan bahasa daerah yang digunakan itu melalui jalur belajar informal ataupun melalui jalur “ pelajaran bahasa daerah sebagai bahasa kedua”.³⁵

Pada Bab ke IV ini penulis akan memaparkan hasil observasi atau wawancara lansung dengan masyarakat yang ada di Desa Kampung Aie, Kecamatan Simeulue

³⁵ Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia : Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), Hlm 178.

Tengah Kabupaten Simeulue. Adapun sampel yang diperlukan sebanyak 36 orang berstatus warga Desa Kampung Aie yaitu diantaranya generasi muda dan orang tua.

A. Penggunaan Bahasa Devayan Di Kalangan Generasi Muda

Menurut Auguste Comte generasi adalah jangka waktu kehidupan sosial manusia yang didasarkan pada dorongan keterikatan pada pokok-pokok pikiran yang asasi. Mengenai persepsi tentang generasi muda sampai sekarang ini belum ada kesepakatan para ahli, namun pada dasarnya ada kesamaan mengenai pengertian generasi muda tersebut, yaitu beralihnya seseorang dari masa kanak-kanak menuju masa remaja atau sebagai generasi peralihan.³⁶ Generasi muda mempunyai peranan penting dalam kemajuan bangsa, termasuk juga dalam menjaga kelestarian bahasa daerah termasuk bahasa Devayan di Kabupaten Simeulue.

Dari hasil wawancara penulis dengan generasi muda yang berada di Desa Kampung Aie Kecamatan Simeulue Tengah, penulis memperoleh hasil sampel sebanyak 24 orang anak mulai umur 10 sampai 24 Tahun didapati hampir setengah atau 50% dari jumlah keseluruhan sampel dari generasi muda tersebut tidak bisa menggunakan bahasa Devayan dengan baik dan lancar. Dalam kehidupan sehari-hari mereka tidak menggunakan bahasa Devayan untuk berkomunikasi dengan teman-teman sebayanya maupun dengan masyarakat yang lebih tua, melainkan mereka

³⁶ [Http:// TulisanTerkini.Com/artikel/rtikel/Ilmiah](http://TulisanTerkini.Com/artikel/rtikel/Ilmiah), diakses Tanggal 03 Agustus 2017

hanya memakai bahasa Indonesia untuk berkomunikasi.³⁷ Sebagian generasi muda juga kurang fasih menggunakan bahasa Devayan dalam pergaulannya sehari-hari mereka. Kurangnya penggunaan bahasa Devayan dikalangan generasi muda saat ini dikarenakan beberapa sebab, diantaranya: pertama adalah kurangnya orang tua dalam kesehariannya menggunakan bahasa Devayan dalam lingkungan keluarga dan orang tua tersebut tidak mengajarkan anak-anaknya berbicara bahasa Devayan melainkan hanya menggunakan bahasa Indonesia. Kedua, adanya rasa malu untuk menggunakan bahasa Devayan sebab di kalangan generasi muda saat ini bahasa Devayan sudah dianggap ketinggalan zaman dan terkesan kuno.³⁸

Kurangnya minat menggunakan bahasa Devayan dalam kehidupan sehari-hari juga penulis temukan pada generasi muda Simeulue yang berada di luar daerah Simeulue. Penulis melakukan pengamatan langsung di daerah perantauan masyarakat Simeulue terhadap mahasiswa yang menempuh pendidikan maupun orang-orang yang merantau untuk bekerja dan sebagainya. Dari hasil pengamatan yang penulis lakukan di lokasi, penulis mendapati bahwa generasi muda yang hidup di perantauan yang masih menggunakan bahasa Devayan tergolong sedikit.³⁹ Sebagian orang-orang yang kembali dari perantauan juga terkesan enggan menggunakan bahasa Devayan saat berkomunikasi dengan masyarakat karena dianggap seolah bahasa Devayan

³⁷ Hasil Wawancara Dengan Hafidz Wahyudi, Umur 11 Tahun, Kampung Aie, 08 Maret 2017.

³⁸ Hasil Wawancara Dengan Feni Alenta, Umur 18 Tahun, Kampung Aie, 10 Maret 2017.

³⁹ Hasil Observasi Di Kota Banda Aceh, Tanggal 25 Mei 2017.

terkesan bahasa yang ketinggalan zaman dan saat ini bahasa Devayan cocok digunakan di kalangan orang-orang tua.

Orang tua adalah guru pertama untuk anak-anaknya. Dari itu orang tua berperan penting dalam pelestarian bahasa Devayan terhadap anak-anak generasi muda. Kedepannya secara tidak sadar bahwa generasi muda tersebut tidak lagi melestarikan bahasa daerahnya sendiri. Akibatnya akan berdampak negatif sehingga lama-kelamaan secara tidak sadar bahasa tersebut akan memudar dan bahasa Devayan tersebut akan hilang. Masyarakat maupun pemerintah daerah sangat berperan penting dan bertanggung jawab dalam melestarikan bahasa dan budaya daerah. Dikarnakan dengan kondisi bahasa Devayan, yang semakin lama semakin sedikit penuturnya pada anak-anak usia muda. Salah satu solusi pemerintah daerah dan masyarakat kiranya dapat memberikan pendidikan khusus untuk anak-anak generasi muda dalam mempelajari budaya bahasa daerah dalam bentuk muatan lokal. Atau menerbitkan buku-buku yang ditulis dengan bahasa-bahasa daerah setempat. Sehingga dengan adanya pendidikan tersebut bahasa daerah dapat terjaga dan tidak memudar. Pemerintah juga dapat memberikan arahan dan bimbingan kepada masyarakat agar selalu mengajarkan budaya dan bahasa daerah kepada generasi-generasi muda. Hal ini sesuai dengan teori yang dipaparkan Michel Krauss menurutnya bahasa yang *endangered* adalah bahasa yang meskipun sekarang masih dipelajari

oleh anak-anak, akan ditinggalkan anak-anak pada masa akan datang.⁴⁰ Ringkasnya penggunaan bahasa Devayan lama-kelamaan bisa jadi akan ditinggalkan oleh penuturnya di waktu yang akan datang.

B. Penggunaan Bahasa Devayan di Kalangan Orang Tua

Peralihan waktu menyebabkan adanya perbedaan generasi, yang terkadang menimbulkan ketimpangan. Begitu banyak perbedaan diantara generasi orang tua dengan generasi muda. Seperti perbedaan selera, fasion, pemikiran, bertutur kata, gaya hidup dan sebagainya. Generasi orang tua belum mencapai tingkat era globalisasi yang menguapkan kemoderenan sehingga pola pikir mereka cenderung masih menganut nilai tradisional yang sudah melekat turun-temurun. Meskipun tidak tertutup kemungkinan adanya generasi orang tua yang tidak ketinggalan mengikuti perkembangan modernisasi. Hal inilah yang mungkin membuat banyak usia muda bersifat terbuka dan mudah bagi mereka menerima segala perubahan yang terjadi jika dibandingkan dengan generasi orang tua yang cenderung lebih bersifat tradisional. Berbeda zaman berbeda pula cara berfikir karena disetiap pergerakan zaman, ada nilai-nilai lama yang secara tidak sadar hilang akibat adanya nilai-nilai yang baru.

Kalangan orang tua lebih cenderung menyukai sesuatu yang bersifat tradisional dalam berbagai aspek, termasuk dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Dikalangan orang tua penulis mendapati hasil yang berbeda mengenai penggunaan bahasa

⁴⁰Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional Banda Aceh, (Kongres Bahasa Daerah Aceh: 2007).

Devayan dalam kehidupan mereka. Dalam penelitian ini penulis mengambil sampel golongan orang-orang tua yang terdiri dari usia 25 Tahun keatas. Jika di kalangan generasi muda bahasa Devayan tidak banyak digunakan dan tidak lagi digemari, golongan orang tua di Kampung Aie Simeulue Tengah, masih banyak digunakan dan mereka masih sangat fasih dalam berbahasa Devayan. Bahasa Devayan menjadi bahasa keseharian masyarakat Simeulue Tengah dalam berkomunikasi sehari-hari di manapun mereka berada.

Orang tua cenderung lebih dapat memelihara bahasa Devayan. Dalam kesehariannya mereka saling berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama orang tua sebaya menggunakan bahasa Devayan, Baik dalam interaksi jual beli di pasar, komunikasi dalam bekerja, berdagang, bertani, upacara-upacara adat, upacara keagamaan dan interaksi sosial lainnya.⁴¹ Mayoritas narasumber menerangkan bahwa bahasa Devayan adalah satu hal yang sangat penting bagi mereka di kalangan orang tua. Karna itulah bahasa Devayan di kalangan orang tua masih sangat sering kita dengar. Sebagai wujud kesadaran mereka akan pentingnya bahasa Devayan, mereka membuat syair-syair menggunakan bahasa Devayan. Seperti kesenian Nandong, sidampeng, bagalombang, lagu-lagu Dearah, serta kesenian lainnya yang ada di Simeulue.⁴²

⁴¹Hasil Observasi Di Desa Kampung Aie Tanggal 06 Maret 2017

⁴² Wawancara Dengan Juma Asan, Kepala Desa Kampung Aie, Tanggal 20 Februari 2017

Menurut narasumber orang tua di Simeulue jika berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia terkesan sombong, Karena dianggap tidak menghargai bahasa daerah sendiri. Oleh karena itu hingga kini mereka menggunakan bahasa Devayan. Bahasa Devayan harus di lestarikan dijaga sebaik mungkin agar semakin banyak penuturnya di masa yang akan datang, jika tidak maka lama-kelamaan akan memudar dan akan hilang pada generasi-generasi selanjutnya.

c. Kendala Penggunaan Bahasa Devayan Masa Kini

Menurut kamus bahasa Indonesia kendala adalah halangan atau rintangan, faktor atau keadaan yang membatasi, menghalangi, atau mencegah pencapaian sasaran. Kendala atau hambatan juga memiliki arti yang sangat penting dalam setiap melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan. Suatu tugas atau pekerjaan tidak akan terlaksana apabila ada suatu hambatan yang mengganggu pekerjaan tersebut. Kendala atau hambatan merupakan keadaan yang dapat menyebabkan pelaksanaan terganggu dan tidak terlaksana dengan baik. Setiap manusia selalu mempunyai hambatan dalam kehidupan sehari-hari, baik dari manusia itu sendiri maupun dari luar manusia.

Kendala atau hambatan cenderung bersifat negatif, yaitu memperlambat laju suatu hal yang dikerjakan oleh seseorang. Dalam melakukan kegiatan sering kali ada beberapa hal yang menjadi penghambat tercapainya tujuan, baik itu hambatan dalam pelaksanaan program maupun dalam hal pengembangannya. Seiring dengan perkembangan era globalisasi yang semakin maju maka tingkat bahasa juga sangat penting. Dalam upaya pelestarian bahasa Devayan dewasa ini juga banyak kendala atau hambatan. Ada beberapa hambatan yang di hadapi generasi muda terkendala

menggunakan bahasa Devayan diantaranya :generasi muda kurang berminat untuk belajar menggunakan bahasa Devayan baik di sekolah maupun di luar sekolah, mereka lebih cendrung menggunakan bahasa Indonesia. Sebagian generasi muda susah menggunakan bahasa Devayan.hal tersebut akibat orang tua tidak mengajarkan anaknya berbahasa Devayan dalam lingkungan keluarga. Selanjutnya banyak generasi muda yang tidak fasih dalam menggunakan bahasa Devayan terlebih di daerah perkotaan yang memang kesehariannya menggunakan bahasa Indonesia. Selama ini juga Pemerintah daerah kurang memperhatikan pelestarian bahasa Devayan.

Generasi muda juga sangat muda terpengaruh oleh lingkungan sekitar yang gengsi menggunakan bahasa Devayan.Generasi muda masa kini sibuk dengan mempelajari pelajaran-pelajaran umum di sekolah, sementara pelajaran-pelajaran Budaya sosial seperti bahasa Devayan ditinggalkan.seharusnya pelajaran-pelajaran umum di Sekolah di imbangi dengan mempelajari pelajaran-pelajaran budaya daerah, bukan hanya bahasa tetapi pelajaran budaya daerah lainnya agar tidak memudar dimasa yang akan datang.

BAB V

PENUTUP

Pada bab penutup ini penulis menyimpulkan hasil penelitian penulis dan menjawab hal yang menjadi rumusan masalah sehingga penulis dapat menuliskan saran-saran yang dapat penulis tuliskan.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uraian diatas, penulis dapat menyimpulkan beberapa kesimpulan secara garis besar, bahwa “Tradisi Penggunaan Bahasa Devayandi Kalangan Masyarakat Simeulue(Studi Kasus Di Desa Kampung Aie, Kec. Simeulue Tengah Kab. Simeulue” diantaranya yaitu:

1. Aceh yang merupakan provinsi berada di ujung Pulau Sumatera.Tidak hanya memiliki keragaman pulau dan suku, namun juga memiliki keragaman bahasa.Salah satu bahasa yang ada di provinsi aceh yaitu bahasa Devayan yang di gunakan oleh penduduk Kabupaten Simeulue Khususnya di Kecamatan Simeulue Timur, Kecamatan Simeulue Tengah, dan Kecamatan Teupah Selatan. Undang-undang Dasar 1945, Bab XV, pasal 36, menyatakan bahwa bahasa-bahasa daerah adalah bagian dari pada kebudayaan Indonesia yang hidup.Maka bahasa-bahasa daerah yang masih dipakai sebagai alat perhubungan dan dibina serta dipelihara oleh masyarakat pemakainya, dihargai dan dipelihara oleh Negara.

2. Masyarakat Simeulue tengah khususnya kalangan generasi muda mulai untuk membiasakan diri menggunakan bahasa Indonesia dalam pergaulan mereka sehari-hari. Generasi pemuda merupakan generasi penerus untuk masa depan Masyarakat Simeulue, pola pikir dan tingkah laku generasi muda saat ini menjadi cerminan untuk masa yang akan datang. Berapa besarnya tantangan dan tanggung jawab, budaya Masyarakat Simeulue sekarang ini terhadap perbandingan tanggung jawab generasi muda pada zaman dahulu. Apabila generasi muda dalam kehidupan sehari-hari terus menggunakan bahasa Indonesia bagaimana dengan nasib bahasa Devayan kedepannya.
3. Masa krusial pada aspek daur hidup manusia adalah masa remaja. Semakin hari generasi muda ini semakin jauh akan nilai Adat daerah Simeulue diterapkan. Kehilangan jati diri orang Simeulue dalam waktu yang sangat lama telah pudar, secuil contoh adalah banyak keluarga di Simeulue merasa seakan-akan gengsi untuk mengajar anaknya bicara dalam bahasa Devayan, belum lagi logat bahasa; Banyak orang Simeulue seakan merasa malu ketika berbicara dengan logat bahasa Devayan.

B. Saran

Kabupaten Simuelue memiliki Empat bahasa lokal, Diantaranya Bahasa Devayan, Sigulai, Lekon, dan Bahasa Jame. Namun peneliti mengkhususkan untuk meneliti satu bahasa yaitu bahasa Devayan. Seiring dengan perkembangan Zaman penggunaan bahasa Devayan sebagai Identitas Masyarakat Kabupaten Simeulue Khususnya Simeulue Tengah mulai memudar di tengah Masyarakat. Fenomena lebih

buruk lagi seakan ada orang Simeulue Tengah tidak lagi mempunyai kebanggaan dalam berbahasa Devayan. Fenomena ini salah satunya disebabkan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya membudayakan bahasa Devayan. Hal tersebut sangat Kontras dengan bahasa Jawa yang selalu digunakan Masyarakat Jawa dimanapun mereka berada.

Hal ini menimbulkan kekhawatiran dari penulis akan hilangnya Bahasa yang menjadi Identitas Masyarakat Kabupaten Simeulue Khususnya Simeulue Tengah. maka penulis melakukan penelitian dengan harapan tulisan ini menjadi salah satu bukti hilangnya kesadaran Masyarakat terhadap pelestarian bahasa Devayan, penulis juga berharap bahasa Devayan dapat menjadi sebuah kebanggaan bagi masyarakat Simeulue. Berdasarkan hasil penelitian terhadap Tradisi Penggunaan Bahasa Devayan di Kalangan Masyarakat Simeulue (Studi Kasus Di Desa Kampung Aie, Kec. Simeulue Tengah Kab. Simeulue). maka penulis dapat memberi saran sebagai berikut:

1. Penulis berharap kepada semua kalangan, baik mahasiswa, masyarakat biasa maupun pemerintah agar dimasa-masa mendatang dapat memberi perhatian lebih terhadap bahasa Devayan, hal ini dimaksudkan agar adat dan budaya tersebut selalu dilestarikan sebagai warisan yang diwarisi oleh nenek moyang terdahulu.
2. Penulis berharap kepada pemerintah Kabupaten Simeulue masyarakat dan pihak-pihak terkait untuk dapat menjaga tradisi Bahasa Devayan

denganDialek yang telah turun-temurun masyarakat gunakan sebagai alat komunikasi agar dapat dipertahankan sebagai kekayaan budayamasyarakat Kabupaten Simeulue Khususnya dan Provinsi Aceh pada umumnya.

3. Selanjutnya penulis juga menyarankan agar kiranya pemerintah daerah memberikan pendidikan di sekolah khusus mempelajari budaya bahasa daerah berupa muatan lokal. Selanjutnya kiranya juga pemerintah dapat membuat karya-karya buku bahasa daerah khususnya bahasa Devayan agar dikalangan generasi muda dapat mempelajarinya dengan mudah, sehingga bahasa Devayan dapat selalu dilestarikan pada masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityawarman, *Professionalism Courage Dignity*, Banda Aceh: Biro Hubungan Masyarakat Kepolisian Negara Republik Indonesia Derah Nanggroe Aceh Darussalam, 2009.
- Arsin Rustam, *Guide To Simeulue*, Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Simeulue, 2003.
- Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional Banda Aceh, *Kongres Bahasa Daerah Aceh*, 2007.
- Baihaqi A.K, dkk., *Lebaga Research Iain Jami'ah Ar-Raniry Dan Fakultas Keguruan Universitas Syiah Kuala, Struktur Bahasa Gayo*, Banda Aceh, 1977
- Bungin Burhan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada 2006
- H. T. Damste, *Ilmu Bahasa, Negara Dan Bangsa-Bangsa*, Hindia Belanda, 1961.
- Iskandar Eko Priotomo, dkk., *Jurnal Hasil Penelitian Kesejarahan Dan Nilai Tradisional/Suwa*, Banda Aceh, 2006.
- Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2010
- Pemerintah Aceh, Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Aceh, *Budaya Aceh*, Banda Aceh: Tim Citra Kreasi Utama, 2009.
- Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, Jakarta Barat: Pt Media Pustaka Phoenix, 2010
- Sosiologi Komunikasi, *Teori, Pradigma, Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Dan Masyarakat*, Jakarta: Kencana, 2006
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Research Dan Develement*, Bandung: Alfabeta, 2006
- Subagyo Joko, *Metodologi Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, Jakarta: Pt Renika Cipta, 2004
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

1. Bahasa apa yang bapak/ibu/sdr/adik gunakan sehari-hari :
 - Dirumah =
 - Di sekolah =
 - Tempat kerja =
 - Di lingkungan masyarakat =
2. Berapa bahasa yang Bapak/Ibu/Sdr/Adik kuasai
3. Apakah Bapak/Ibu/Sdr/Adik tahu dengan bahasa Devayan :
 - A (ya)
 - Seberapa baik (mahir) Bapak/Ibu/Sdr/Adik menguasai bahasa Devayan
 - B (Tidak)
 - Berikan alasannya dan langsung ke nomor 6
4. Susah tidak menggunakan bahasa Devayan
5. Sejak kapan Bapak/Ibu /Sdr/Adik belajar atau menggunakan bahasa devayan
6. Adakah keinginan Bapak/Ibu/Sdr/Adik untuk belajar bahasa devayan

Pertanyaan khusus untuk tokoh masyarakat :

7. Seberapa penting bahasa Devayan menurut bapak
8. Bagaimana perkembangan bahasa Devayan menurut bapak/ibu sampai saat ini
9. Apa upaya bapak/ibu agar bahasa Devayan dapat di pertahankan agar tidak memudar

Foto :

Dokumen foto ketika wawancara dengan kepala Desa Kampung Aie, Kec. Simeulue Tengah, Tanggal 20 Februari 2017



Foto ketika wawancara dengan perangkat Desa Kampung Aie, Tanggal 20 Februari 2017



Foto dengan anak usia muda tanggal 16 Februari 2017



Foto dengan anak remaja generasi muda tanggal 16 Februari 2017



DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Marwan
 Umur : 55 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Jabatan : Pedagang Ikan
 Alamat : Desa Kampung Aie

2. Nama : Lukman Amin
 Umur : 58 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Jabatan : Wirausaha
 Alamat : Desa Kampung Aie

3. Nama : Jumaasan
 Umur : 54 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Jabatan : Geuchik Desa Kampung Aie
 Alamat : Desa Kampung Aie

4. Nama : Riswan
 Umur : 39 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Jabatan : Kaur Desa Kampung Aie
 Alamat : Desa Kampung Aie

5. Nama : M. Janib
 Umur : 61 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Jabatan : Petani
 Alamat : Desa Kampung Aie

6. Nama : Yusmanita
 Umur : 21 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Jabatan : Mahasiswi STIKIP BBG Banda Aceh
 Alamat : Desa Kampung Aie

7. Nama : Agus Muliadi
Umur : 22 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Mahasiswa STIKIP AL-WASLIYAH Banda Aceh
Alamat : Desa Kampung Aie
8. Nama : Riswan Danil
Umur : 22 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Mahasiswa UIN Ar- Raniry Banda Aceh
Alamat : Desa Kampung Aie
9. Nama : Nurul Hafla
Umur : 23Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Mahasiswi Uin Ar-Raniry Banda Aceh
Alamat : Desa Kampung Aie
10. Nama : Frengky Seprian
Umur : 22 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Mahasiswa Universitas Syiah Kuala
Alamat : Desa Kampung Aie
11. Nama : Mei Valuesi
Umur : 23 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Mahasiswi Universitas Syiah Kuala
Alamat : Desa Kampung Aie
12. Nama : Agus Taruna
Umur : 11 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki

- | | |
|---------|--------------------|
| Jabatan | : Siswa |
| Alamat | : Desa Kampung Aie |
13. Nama : Jelita Aulia Madinah
Umur : 15 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Siswi
Alamat : Desa Kampung Aie
14. Nama : Doni Alenta
Umur : 19 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Siswa
Alamat : Desa Kampung Aie
15. Nama : Feni Alenta
Umur : 18 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Siswi
Alamat : Desa Kampung Aie
16. Nama : Sinta Arafiska
Umur : 17 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Siswi
Alamat : Desa Kampung Aie
17. Nama : Risma Erlani
Umur : 16 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Siswi
Alamat : Desa Kampung Aie
18. Nama : Muhyar Daudsyah
Umur : 11 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Siswa

Alamat : Desa Kampung Aie

19. Nama : Irham Iramanta
Umur : 12 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Siswa
Alamat : Desa Kampung Aie

20. Nama : Silva Anatasyah
Umur : 11 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Siswi
Alamat : Desa Kampung Aie

21. Nama : Hafiz Wahyudi
Umur : 11 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Siswa
Alamat : Desa Kampung Aie

22. Nama : Ferdi Irawan
Umur : 13 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Siswa
Alamat : Desa Kampung Aie

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

1. Bahasa apa yang bapak/ibu/sdr/adik gunakan sehari-hari :
 - Dirumah =
 - Di sekolah =
 - Tempat kerja =
 - Di lingkungan masyarakat =
2. Berapa bahasa yang Bapak/Ibu/Sdr/Adik kuasai
3. Apakah Bapak/Ibu/Sdr/Adik tahu dengan bahasa Devayan :
 - A (ya)
 - Seberapa baik (mahir) Bapak/Ibu/Sdr/Adik menguasai bahasa Devayan
 - B (Tidak)
 - Berikan alasannya dan langsung ke nomor 6
4. Susah tidak menggunakan bahasa Devayan
5. Sejak kapan Bapak/Ibu /Sdr/Adik belajar atau menggunakan bahasa devayan
6. Adakah keinginan Bapak/Ibu/Sdr/Adik untuk belajar bahasa devayan

Pertanyaan khusus untuk tokoh masyarakat :

7. Seberapa penting bahasa Devayan menurut bapak
8. Bagaimana perkembangan bahasa Devayan menurut bapak/ibu sampai saat ini
9. Apa upaya bapak/ibu agar bahasa Devayan dapat di pertahankan agar tidak memudar

Foto :

Dokumen foto ketika wawancara dengan kepala Desa Kampung Aie, Kec. Simeulue Tengah, Tanggal 20 Februari 2017



Foto ketika wawancara dengan perangkat Desa Kampung Aie, Tanggal 20 Februari 2017



Foto dengan anak usia muda tanggal 16 Februari 2017



Foto dengan anak remaja generasi muda tanggal 16 Februari 2017



DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Marwan
Umur : 55 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Pedagang Ikan
Alamat : Desa Kampung Aie
2. Nama : Lukman Amin
Umur : 58 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Wirausaha
Alamat : Desa Kampung Aie
3. Nama : Jumaasan
Umur : 54 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Jabatan : Geuchik Desa Kampung Aie
Alamat : Desa Kampung Aie
4. Nama : Riswan
Umur : 39 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Kaur Desa Kampung Aie
Alamat : Desa Kampung Aie
5. Nama : M. Janib
Umur : 61 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Petani
Alamat : Desa Kampung Aie
6. Nama : Yusmanita
Umur : 21 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Mahasiswi STIKIP BBG Banda Aceh
Alamat : Desa Kampung Aie

7. Nama : Agus Muliadi
Umur : 22 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Mahasiswa STIKIP AL-WASLIYAH Banda Aceh
Alamat : Desa Kampung Aie

8. Nama : Riswan Danil
Umur : 22 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Mahasiswa UIN Ar- Raniry Banda Aceh
Alamat : Desa Kampung Aie

9. Nama : Nurul Hafla
Umur : 23Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Mahasiswi Uin Ar-Raniry Banda Aceh
Alamat : Desa Kampung Aie

10. Nama : Frengky Seprian
Umur : 22 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Mahasiswa Universitas Syiah Kuala
Alamat : Desa Kampung Aie

11. Nama : Mei Valuesi
Umur : 23 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Mahasiswi Universitas Syiah Kuala
Alamat : Desa Kampung Aie

12. Nama : Agus Taruna
Umur : 11 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Siswa
Alamat : Desa Kampung Aie

13. Nama : Jelita Aulia Madinah
Umur : 15 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Siswi
Alamat : Desa Kampung Aie

14. Nama : Doni Alenta
Umur : 19 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Siswa
Alamat : Desa Kampung Aie

15. Nama : Feni Alenta
Umur : 18 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Siswi
Alamat : Desa Kampung Aie

16. Nama : Sinta Arafiska
Umur : 17 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Siswi
Alamat : Desa Kampung Aie

17. Nama : Risma Erlani
Umur : 16 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Siswi
Alamat : Desa Kampung Aie

18. Nama : Muhyar Daudsyah
Umur : 11 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Siswa

Alamat : Desa Kampung Aie

19. Nama : Irham Iramanta
Umur : 12 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Siswa
Alamat : Desa Kampung Aie

20. Nama : Silva Anatasyah
Umur : 11 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Siswi
Alamat : Desa Kampung Aie

21. Nama : Hafiz Wahyudi
Umur : 11 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Siswa
Alamat : Desa Kampung Aie

22. Nama : Ferdi Irawan
Umur : 13 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Siswa
Alamat : Desa Kampung Aie

RIWAYAT HIDUP PENULIS

1. Identitas

Nama : Fitra Winanda
Tempat/Tanggal Lahir : Kampung Aie/06 April 1995
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
Status : Belum Kawin
Alamat : Kampung Aie, Simeulue Tengah
Pekerjaan/NIM : Mahasiswa/ 511303046

2. Nama Orang Tua :

a. Ayah : Kalwiman
Pekerjaan : Petani
Agama : Islam
Alamat : Kampung Aie, Simeulue Tengah
b. Ibu : Safrina Wati
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Agama : Islam
Alamat : Kampung Aie, Simeulue Tengah

3. Pendidikan :

a. Sekolah Dasar : SD Negeri 1 Simeulue Tengah, tamat 2007
b. SMP : SMP Negeri 1 Simeulue Tengah, tamat 2010

- c. SMA : SMA Negeri 1 Simeulue Tengah, tamat 2013
- d. Perguruan Tinggi : Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh.

Banda Aceh, 02 Agustus 2017

Fitra Winanda
NIM: 511303046